

KESATUAN-HIERARKIS PENGETAHUAN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ISLAM



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian dari Syarat-syarat Guna memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu-ilmu Tarbiyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
MUKALAM
NIM. 9241 2051

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**

Drs. H.R. Abdullah Fadjar, M.Sc

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Mukalam

Lamp : -

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi :

N a m a : MUKALAM

N I M : 9241 2051

Berjudul : KESATUAN-HIERARKIS PENGETAHUAN
SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ISLAM

dapat diterima dan diajukan untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Harapan kami dapatlah kiranya dalam waktu dekat mahasiswa tersebut bisa dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Mudah-mudahan skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi kepentingan almamater, agama, nusa dan bangsa

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 November 1999

Hormat kami



Drs. H.R. Abdullah Fadjar, M.Sc

NIP : 150 028 008

Drs. Usman, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : skripsi saudara Mukalam
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan pemeriksaan, perbaikan dan penyempurnaan, maka kami selaku konsultan skripsi saudara :

Nama : Mukalam

Nim : 9241 2051

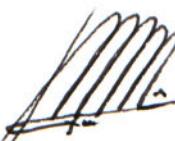
jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Kesatuan-Hierarkis Pengetahuan Sebagai Basis Pendidikan Islam**

berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Januari 2000
Konsultan



Drs. Usman, M. Ag
NIP: 150253886

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KESATUAN-HIERARKIS PENGETAHUAN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUKALAM

telah dimunaqasyahkan didepan sidang Munaqasyah
pada tanggal 04 Januari 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat
diterima Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SIDANG MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. Tasman Hamami, MA

NIP : 150 226 626

Sekretaris Sidang

Drs. Sedya Santosa, M.Pd

NIP : 150 249 226

Pembimbing

Drs. H.R. Abdullah Fadjar, M.Sc

NIP : 150 028 800

Penguji I

Drs. Moch. Fuad

NIP : 150 234 516

Penguji II

Drs. Usman, M.Ag

NIP : 150 253 886

Yogyakarta, April 2001
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Tarbiyah
Dekan



Drs. H.R. Abdullah Fadjar, M.Sc

NIP : 150 028 800

MOTTO

Dia (Allah) menganugerahkan kebijaksanaan (hikmah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang Siapa yang dianugerahi kebijaksanaan itu, dia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak... (Q.S. Al-Baqarah:269).¹

Ya Allah buatlah aku agar mencintai-Mu. Dan buatlah aku agar mencintai mereka yang mencintai-Mu.(Hadits).²



1. Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci, Jkt, 1979

2. S.H. Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid & Hasyim Wahid, Leppenas, Jkt, 1981, hlm. 43

PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk alma-
mater Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, yang berkat kasih dan rahmat-Nya, skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan apa adanya.

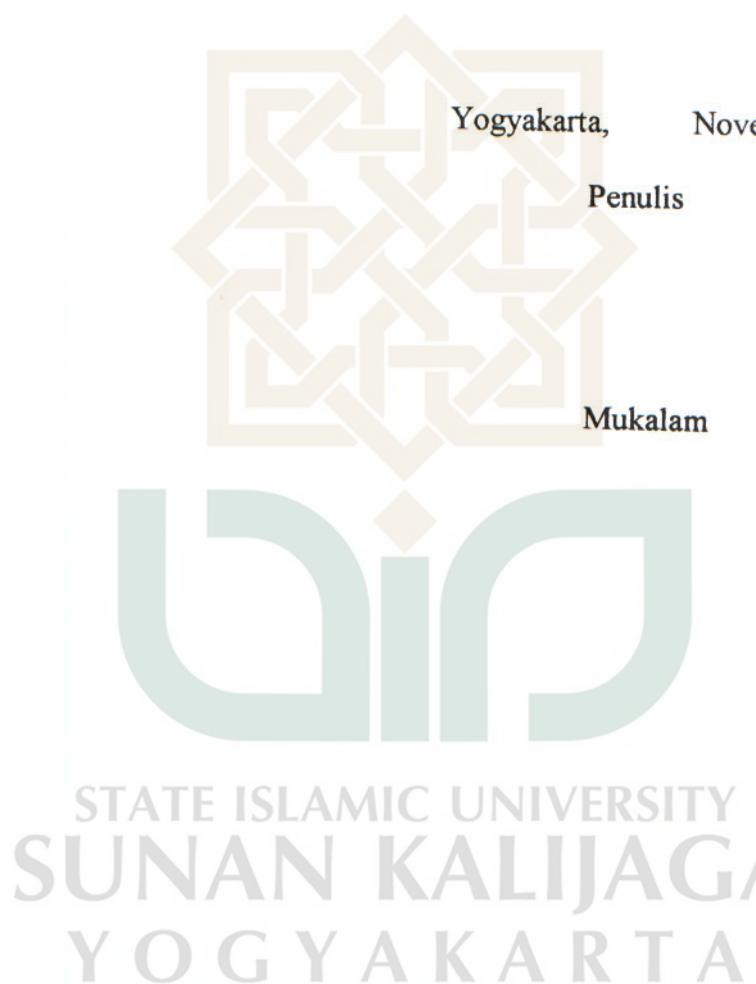
Disamping merupakan tugas akhir perkuliahan, skripsi ini juga merupakan bagian dari pendidikan-diri penulis untuk senantiasa mengalami jalan-jalan pengetahuan menuju Sang Pemilik pengetahuan. Karena Dialah titik awal dan akhir dari seluruh pengetahuan manusia. Namun penulis yakin, bahwa skripsi ini baru merupakan langkah awal dan relatif kecil dibanding proses panjang perjalanan pengetahuan yang harus ditempuh setiap orang.

Dalam hal ini penulis merasa wajib mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyelesaian tulisan ini. Terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. H.R. Abdullah Fadjar, M. Sc, selaku pembimbing skripsi ini, atas segala saran, masukan dan kesabarannya yang begitu besar
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. H.R. Abdullah Fadjar, M. Sc, yang sangat peduli dengan iklim akademis yang sehat dan demokratis
3. Ketua jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, Bapak Drs. Syamsuddin, yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
4. Penasehat Akademik, Drs. Sedya Santosa, M.Pd., yang selalu mengingatkan dan memberi dorongan kepada penulis akan skripsinya
5. Seluruh civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Tarbiyah, atas hubungannya yang ramah dan terbuka.

6. Kedua orang tercinta, yang sering menanyakan kepastian penulis selesai kuliah. Juga Adik penulis, Arifin dan kedua kakaknya, Ma'ruf, Muhlisin, atas pengertiannya.
7. Teman-teman seperjalanan di komunitas majalah PARADIGMA, FORSIP, juga FKPIS, yang telah banyak berbagi ide dan pengalaman. Juga kepada Muh. Mansur, SIP, atas kerelaannya kepada penulis untuk menggunakan komputernya.

Semoga Tuhan yang maha Kasih mambalas semua kebaikan tersebut di atas.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latarbelakang Masalah	4
C. Perumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	8
E. Tujuan dan Kegunaan	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II BASIS DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM

A. Pandangan-dunia Islam	12
B. Posisi Pendidikan Islam	16
C. Relasi Pandangan-dunia Islam dan Pendidikan Islam	20

BAB III PARADIGMA EPISTEMOLOGI KESATUAN-HIERARKIS PENGETAHUAN

A. Paradigma Epistemologi.....	24
B. Gagasan Dasar	26
C. Orisinalitas Paradigma Kesatuan-Hierarkis	27
D. Aspek Normatif dan Teoretis	30

BAB IV TEORISASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Paradigma Pendidikan Islam.....	51
B. Aspek-aspek Paradigmatis Pendidikan Islam	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-saran	66
C. Penutup	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN ISTILAH

1. Kesatuan-hierarkis pengetahuan

Ensiklopedi Indonesia menyebutkan bahwa pengetahuan adalah faham suatu subyek mengenai obyek yang dihadapinya.¹ Menurut S.M.N. Al-Attas, pengetahuan adalah kedatangan makna sesuatu atau obyek pengetahuan didalam jiwa atau, bila dibalik, adalah sampainya jiwa pada makna sesuatu atau obyek pengetahuan.² Sementara itu, A.M.W. Pranarka mendefinisikan pengetahuan sebagai suatu persatuan antara subyek dan obyek; dengan mengetahui , subyek menjadi manunggal dengan obyek dan obyek menjadi manunggal dengan obyek.³

Secara terminologis biasanya dibedakan antara pengetahuan spontan dan pengetahuan reflektif.⁴ I.R. Poedjawijatna menyebut pengetahuan spontan dengan istilah pengetahuan biasa. Pengetahuan biasa menurutnya adalah pengetahuan yang dipergunakan orang untuk hidupnya sehari-hari tanpa mengetahui seluk-beluk yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.⁵

¹ Endang S. Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Sby, 1987, hlm. 44

² S.M.N. Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Mizan, Bdg, 1994, hlm. 43

³ A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar, Suatu Pengantar*, Yayasan Proklamasi CSIS, Jkt, 1993, hlm. 35

⁴ A.M.W. Pranarka, *Op.Cit.* hlm. 36

⁵ I.R. Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, Rineka Cipta, Jkt 1991, hlm. 23

Pengetahuan reflektif dalam bahasa Indonesia sering diistilahkan dengan *pengetahuan ilmiah*, *ilmu pengetahuan* atau *ilmu* saja. Ensiklopedi Indonesia menggunakan istilah ilmu pengetahuan dan mendefinisikannya sebagai sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan tertentu yang disusun sedemikian rupa menurut azas-azas tertentu hingga menjadi kesatuan.⁶ Tulisan ini menggunakan istilah pengetahuan dalam pengertian pengetahuan reflektif. Ciri-ciri prngetahuan ini adalah adanya obyektifitas, bermetode, universal dan bersistem.⁷

Sementara itu, kesatuan-hierarkis adalah paradigma⁸ epistemologi Islam yang menganggap pengetahuan itu hierarkis sekaligus menyatu ditinjau dari obyek pengetahuan, subyek pengetahuan dan cara-cara mengetahui.⁹

2. Basis Pendidikan Islam

Kata “basis” sinonim dengan kata “dasar”, yang berarti alas,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶ Endang S. Anshari, *Op. Cit.*, hlm. 49

⁷ I.R. Poedjawijatna, *Op.Cit.*, hlm. 25-26

⁸ Paradigm (bhs. Yunani. paradigm, model, teladan, arketip, ideal; dari kata *para*, disamping, dan *dehynei*, memperlihatkan), berarti cara memandang sesuatu; dalam sains, sebuah model, pola atau teori ideal yang dari sudut pandang itu suatu fenomena dijelaskan. Lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, pengantar; Jalaluddin Rahmat, Rosdakarya, Bdg, 1995, hlm. 289-290

⁹ Osman Bakar pada bagian satu menggunakan istilah *paradigma epistemologi*, sedang pada bagian lain menggunakan istilah *gagasan*. Lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains. Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo, Pustaka hidayah, Bdg, 1994, hlm. 27, dan Osman Bakar, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Mizan, Bdg, 1997, hlm. 61

fundamen, pokok atau pangkal suatu pendapat.¹⁰ Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah basis teoretis.

Teori berasal dari bahasa Yunani, Theoreia, yang berarti memandang.¹¹ Secara umum teori berarti pendapat.¹² Secara terminologis teori adalah sekumpulan proposisi yang saling berkaitan secara logis untuk memberi penjelasan mengenai sejumlah fenomena.¹³ Atau dalam pengertian yang hampir sama adalah pernyataan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain.¹⁴

Sementara itu, pendidikan Islam sering didefinisikan secara berbeda. Menurut **S.M.N. Al-Attas** Pendidikan Islam (dengan menggunakan istilah Ta'dib) adalah Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keperiadaan.¹⁵

Sedangkan **Ali Ashraf** mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih sensibilitas peserta didik sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur

10. Departemen Dik. Bud., *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jkt, 1991

11. F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Kani-sius, 1990, hlm. 20

12. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, 1993, hlm. 18

13. The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Liberty, YK, 1997, hlm. 145.

14. Ahmad Tafsir, *Loc. Cit.*

15. S.M.N. Al-Attas, *Op. Cit.*, hlm. 52

oleh nilai-nilai etika Islam.¹⁶

Dalam tulisan ini pendidikan Islam dimaksudkan sebagai suatu praktik operasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa maksud judul diatas adalah suatu telaah tentang basis teoretis praktik pendidikan Islam dalam kerangka paradigma epistemologi kesatuan-hierarkis pengetahuan.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai suatu aktivitas manusia, dunia pendidikan bukan merupakan wilayah yang netral dari sistem nilai tertentu. Ia dirancang dan dibangun berdasarkan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar. Dengan demikian sebelum pendidikan menjadi suatu praktik yang nyata, ada proses penyeleksian dan penerimaan nilai tertentu yang selain dianggap baik dan benar juga tidak kontradiktif. Karena penerimaan nilai-nilai yang kontradiktif akan melahirkan sistem pendidikan yang kontradiktif.

Dalam kehidupan, kristalisasi nilai-nilai akan membentuk seperangkat pandangan hidup. Manusia menggunakan pandangan hidup tersebut untuk mensikapi realitas. Pandangan hidup ini sering diistilahkan juga dengan pandangan dunia.

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia mengikuti dan meyakini pandangan-dunia yang tak selalu sama antara satu dengan yang lain. Kenyataan ini kemudian membentuk perbedaan manusia dalam membangun dan mengarahkan aktivitasnya, termasuk pendidikan. Maka, perbedaan pandangan-dunia merupakan faktor paling dasar dari adanya perbedaan praktik

16. Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 23

pendidikan. Perbedaan tersebut mungkin secara fenomenal tak begitu kentara. Tetapi secara substansial perbedaan itu akan tampak nyata.

Setiap sistem pendidikan mewujudkan suatu filsafat tertentu yang berasal dari suatu konsep tertentu yang tidak dapat dipisahkan dengannya.¹⁷ Secara lebih konkret dalam wacana kependidikan dikenal aliran-aliran filsafat yang ikut membentuk warna pendidikan yang berbeda, seperti Progresivisme, Esensialisme atau Perenialisme.¹⁸ Maka dapat dikatakan bahwa ada relasi yang signifikan antara pandangan-dunia dengan praktik pendidikan. Pada satu sisi, pendidikan membutuhkan pedoman dan inspirasi dari pandangan dunia dan pada sisi lain, pandangan-dunia membutuhkan aplikasi riil dalam dunia pendidikan.

Bila setiap pandangan-dunia berkepentingan dengan praktik pendidikan, maka Islam sebagai sistem nilai yang memberi prinsip-prinsip hidup bagi manusia dengan sendirinya memiliki sejumlah pandangan dunia tertentu yang berkepentingan terhadap praktik pendidikan. Juga ketika manusia muslim berkehendak menyusun sistem pendidikan ia akan mengambil pandangan-dunia tertentu yang dianggap baik dan benar. Dengan demikian pencarian pemikiran teoretis tentang pendidikan Islam berdasarkan pandangan-dunianya sendiri menemukan arti pentingnya.

Arti penting ini minimal secara praktis merupakan bentuk usaha awal secara sadar untuk menyiapkan wilayah sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih sistematis dan terencana. Bagaimanapun tanggung-jawab institusional ini tidak bisa diserahkan begitu saja terhadap jenis

17. Syed Sajjad Hussain & Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Gema Risalah Press, Bdg, 1994, hlm. 63.

18. Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, ANDI, Yk, 1997

upaya lain yang tidak secara sadar menjadikan Islam sebagai pandangan-dunianya. Sementara secara teoretis, ia merupakan bentuk pertanggung-jawaban rasional bagi pendefinisian dan penyusunan pendidikan Islam, sehingga absah secara filosofis.

Kesatuan-hierarkis pengetahuan adalah paradigma epistemologi yang pernah ada dalam wacana pemikiran Islam, yang diakui berakar dari wahyu.¹⁹ Banyak Intelektual Islam coba mengeksplorasi paradigma epistemologi ini untuk menemukan tingkatan dan hubungan yang tepat antar berbagai disiplin ilmu.²⁰ Paradigma epistemologi ini dalam Analisis Munawar A. Anees²¹ mampu membuat sintesis dari dunia kenyataan yang beragam menjadi sebuah konsep dan struktur yang padu.

Sebagai salah satu pokok pandangan-dunia --yang akan memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu dalam aktivitas manusia-- paradigma epistemologi ini menemukan arti pentingnya untuk dikaji lebih jauh dalam praktik pendidikan. Sehingga ia bisa dijadikan basis epistemologis bagi praktik pendidikan Islam. Karena, seperti dalam kata-kata Stanton, meskipun pada level permukaan, istilah-istilah seperti 'kurikulum' dan 'pengajaran' selalu mendapat perhatian lebih awal dalam diskusi-diskusi tentang pendidikan, tetapi pada level lebih dalam, epistemologi-lah yang sebenarnya menjadi pemegang kunci proses belajar dalam satu lingkungan budaya tertentu. Bagaimana seseorang mengetahui satu obyek dan apa-apa yang layak diketahui masih tetap merupakan pertanyaan-pertanyaan esensial dalam pembahasan pendidikan.²²

Dengan kata lain praktik pendidikan Islam akan menemukan penje-

19. Lihat Osman Bakkar, *Hierarki...*, Op. Cit, Mizan, 1994, hlm. 61-64

20. S.H. Nasr, Pengantar, dalam Osman Bakkar, *Hierarki...*, Op. Cit.

21. Munawar A. Anees, *Menghidupkan Kembali Ilmu*, terj. Monik Bey, Al-Hikmah No 3 1411 Dzulhijjah- Rabbiul Awal 1412 H.

22. Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, , terj. H. Afandi & Hasan Basri, Logos, Jkt, 1994, hlm. 85

lasannya secara teoretis dan rasional.

Bila dikaitkan dengan praktik pendidikan pada era kontemporer, upaya tersebut lebih menemukan poros urgensinya ketika dalam analisis S.H. Nasr sistem pendidikan modern mengalami banyak kerancuan yang berakar dari hilangnya visi hierarkis terhadap pengetahuan.²³ Bentuk paling nyata dari kerancuan tersebut adalah hidupnya dualisme dalam pendidikan sebagai implikasi terhadap penerimaan dualisme dalam epistemologi Cartesian.

Lebih jauh S.M.N. Al-Attas juga melihat bahwa akar persoalan tersebut adalah kebingungan dan kekeliruan dalam menangkap konsep pengetahuan ketika manusia modern telah kehilangan disiplin badan, disiplin jiwa, disiplin pikiran (Subyek pengetahuan) dan kekacauan dalam tata tingkat ciptaan (obyek pengetahuan).²⁴

Sistem pendidikan yang dualistik tersebut, menurut Noor wan Daud, telah memberikan sumbangan bagi muncul dan berkembangnya sarjana-sarjana keagamaan yang tidak bersinggungan dengan pengetahuan modern pada satu sisi, dan di sisi lain, telah menciptakan ahli-ahli dan birokrat yang telah diceraikan dari warisan dan aspirasi moral keagamaannya.²⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

23. S.H. Nasr, Pengantar, dalam Osman Bakkar, *Hierarki Ilmu*, Mizan, Bdg, 1994

24. S.M.N. Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Anas Mahyudin, Pustaka, 1981 hlm. 147-151.

25. Wan Mohd. Noor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, terj. Munir, Pustaka, Bdg, 1997, hlm. v.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasar latar belakang pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan sebagai berikut :

1. Bagaimana posisi paradigma epistemologi kesatuan-hierarkis pengetahuan dalam relasinya dengan pandangan-dunia Islam dan pendidikan Islam ?
2. Bagaimana paradigma epistemologi kesatuan-hierarkis pengetahuan dimungkinkan menjadi basis bagi pendidikan Islam dan bagaimana manifestasinya dalam pendidikan Islam ?

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Beberapa alasan pemilihan judul diatas adalah :

1. Persoalan pendidikan Islam secara konseptual selalu terkait dengan persoalan pandangan dunia Islam. Maka judul diatas dianggap mewakili maksud penulis untuk meletakkan kerangka relasi antara pendidikan Islam dan epistemologi.
2. Paradigma epistemologi kesatuan-hierarkis pengetahuan pada saat sekarang telah menjadi salah satu pokok perhatian penting para pemikir Islam.
3. Penulis belum menemukan judul seperti yang tersebut diatas.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui keterkaitan antara pendidikan, epistemologi dan pandangan dunia Islam.

- b. Untuk mengetahui dimungkinkannya paradigma epistemologi kesatuan-hierarkis pengetahuan menjadi basis bagi pendidikan Islam.

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai tambahan agenda persoalan pendidikan Islam.
- b. Sebagai sarana aktualisasi diri penulis selama mengikuti perkuliahan pendidikan Islam.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *penelitian pustaka*. Yaitu, penelitian yang didasarkan pada sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, makalah, jurnal, majalah, brosur.

Penelitian ini bercorak *deskriptif-analitis-eksploratif*. Deskriptif, karena mencoba mendeskripsikan gagasan tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Analitis, karena membahas tersebut dalam kaitannya dengan gagasan lain, yang pada hakekatnya merupakan "penafsiran" penulis terhadap gagasan yang telah dideskripsikan tersebut.²⁶ Eksploratif, karena pengetahuan mengenai persoalan tersebut masih sangat kurang, maka teori-teorinya belum ada.²⁷

Penelitian ini menggunakan *pendekatan filosofis*. Penelitian filsafat adalah mencari hakekat sesuatu. Salah satu definisi filsafat sendiri berbunyi:

26. Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan*, dalam Mastuhu & M. Dadan Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Pusjarli & Nuansa, Bdg, 1998, hlm. 44-45

27. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jkt, 1998, hlm. 125.

"usaha yang gigih mencari pengetahuan dan makna sesuatu."²⁸ Penelitian ini juga dilengkapi dengan *pendekatan historis*, yaitu pada pembahasan paradigma kesatuan-hierarkis pengetahuan dalam konteks pemikiran manusia.

Untuk membahas persoalan tersebut digunakan beberapa metode, yaitu *deduksi, induksi dan komparasi*. Deduksi adalah proses berfikir yang bergerak dari yang umum ke yang khusus; dari yang universal ke yang singular.²⁹ Induksi adalah cara berfikir yang bergerak dari yang khusus ke yang umum; dari yang singular ke yang universal.³⁰ Komparasi adalah menentukan perbedaan dan persamaan pemikiran, sehingga hakekat obyek dipahami dengan semakin murni.³¹

Langkah penelitian dimulai dengan mengumpulkan dan mengklasifikasi kajian primer yang membahas persoalan tersebut dan kajian sekunder. Kajian primer tentang paradigma kesatuan-hierarkis pengetahuan dipusatkan pada dua buah karya Osman Bakkar yaitu, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Mizan, 1997 dan *Tauhid dan Sains*, Pustaka hidayah, Bdg, 1994; Juga Karya Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Logos, Jkt, 1994.

Langkah kedua adalah melakukan deskripsi tentang kaitan pandangan-dunia Islam dan praktik pendidikan Islam, dan pokok-pokok pikiran tentang kesatuan-hierarkis pengetahuan. Pada langkah ini metode komparasi

28. Djuretno A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Kanisius, 1994, hlm. 24-25

29. Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 17

30. Ibid.

31. Anton Bakker & A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, 1996, hlm. 51.

dan induksi akan digunakan. Komparasi digunakan untuk membandingkan beberapa penjelasan tentang pandangan-dunia Islam dan berbagai pemikiran tentang hierarki pengetahuan. Sedangkan induksi akan digunakan untuk menyimpulkan (generalisasi) dari berbagai cara pandang terhadap konsep hierarki pengetahuan, terutama pada sub bab klasifikasi pengetahuan.

Langkah ketiga adalah melakukan analisis terhadap konsep kesatuan-hierarkis pengetahuan untuk menemukan implikasi teoretis dalam pemikiran pendidikan Islam. Dalam hal ini metode deduktif akan digunakan. Berdasarkan premis-premis umum yang diambil dari bab sebelumnya diupayakan didapatkan kesimpulan logisnya dalam bentuk paradigma pemikiran.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Setelah bab I yang berisi pendahuluan ini, penulis dalam bab II akan membahas tentang basis pendidikan Islam. Maksud bab ini adalah mendeskripsikan peta relasi antara pandangan-dunia Islam, paradigma epistemologi kesatuan-hierarkis pengetahuan dan praktik pendidikan Islam.

Kemudian pada bab III penulis akan menguraikan pokok-pokok gagasan paradigma kesatuan hierarkis pengetahuan yang meliputi obyek pengetahuan, subyek pengetahuan dan metode pengetahuan. Uraian ini adalah latar pemahaman epistemologis bagi praktik pendidikan Islam.

Selanjutnya dalam bab IV pembahasan akan langsung diarahkan pada konsekuensi logis dari paradigma epistemologi tersebut bagi praktik pendidikan. Untuk kemudian pada bab V penulis mengambil kesimpulan dari semua pemikiran dari awal sampai akhir pembahasan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Praktik Pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan pandangan-dunia Islam, baik secara normatif maupun teoretis. Pandangan-dunia Islam adalah paramater bagi makna dan manfaat setiap aktivitas pendidikan. Secara normatif, pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai obyektif universal yang ada dalam wahyu (Al-Quran), sebagai sumber utamanya. Secara teoretis, pendidikan islam dibangun dan dirancang berdasarkan pemahaman manusia terhadap pesan wahyu. Pemahaman teoretis ini mengenal dua posisi yaitu sebagai filsafat dan sebagai sains. Dalam keterkaitan normatif dan teoretis inilah pendidikan Islam dilaksanakan. Keterkaitan normatif bersifat mutlak, sementara keterkaitan teoretis bersifat relatif.
2. Paradigma epistemologi kesatuan-hierarkis adalah bagian dari pandangan-dunia Islam. Berhadapan dengan wahyu, paradigma ini merupakan hasil pemahaman dalam konteks pengetahuan. Berhadapan dengan praktik pendidikan, ia merupakan premis-premis yang jika diturunkan secara deduktif linier akan memiliki sejumlah implikasi bagi praktik pendidikan Islam. Maka Paradigma epistemologi ini bisa menjadi bagian penting dari basis teoretis praktik pendidikan Islam.

3. Paradigma Epistemologi, sangat dimungkinkan menjadi basis teoretis bagi praktik pendidikan dikarenakan beberapa hal. Pertama, ia merupakan hasil pemahaman dari wahyu. kedua, paradigma ini membahas problem-problem esensial yang sangat menentukan bagi warna tertentu praktik pendidikan Islam, menyangkut jawaban terhadap persoalan apakah pengetahuan itu, apa yang bisa, dan bagaimana kita mengetahuinya. Pengetahuan merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Maka jawaban terhadap persoalan ini akan berimbang pada bagaimana mendefinisikan dan menyusun sistem dan unsur-unsur pendidikan.
4. Manifestasi paling riil bagi praktik pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan harus dilihat sebagai proses aktualisasi pengetahuan peserta didik, yang tak lain adalah proses mengalami jalan-jalan pengetahuan. Pendidikan juga harus dilihat sebagai proses bagi pengenalan terhadap Tuhan, sesuai dengan asumsi bahwa titik awal dan akhir dalam pengetahuan adalah Tuhan. Maka Pengenalan terhadap Tuhan adalah tujuan final bagi pendidikan setelah menempuh aktualisasi sebagai tujuan antara. Kurikulum yang membawa pada proses pengenalan terhadap Tuhan merupakan prioritas utama. Peserta didik harus dilihat tidak hanya sebagai manusia yang punya potensi tetapi juga manusia pencari jalan menuju Tuhan (Kebenaran). Pendidik sempurna adalah manusia yang memiliki pengetahuan tentang Tuhan bauk secara eksoterik maupun esoterik. Kemudian metode pendidikan harus mempertimbangkan semua ini dalam kapasitas fakultas indera, rasio, dan spiritual manusia.

B. Saran-Saran

Dari pengalaman perjalanan selama penelitian ini, ada beberapa hal yang bisa sarankan bagi peminat pemikiran pendidikan Islam.

1. Hambatan paling riil ketika membahas persoalan teoretis-filosofis pendidikan Islam adalah sumber-sumber yang sangat minim. Sangat sulit sekali mencari rujukan komprehensif yang membahas epistemologi pendidikan Islam. barangkali benar apa yang dikatakan Ahmad Tafsir, bahwa selama ini terjadi kesimpang-siuran untuk membedakan pendidikan Islam dalam kerangka filsafat, sains dan praktik.
2. Banyak konsep-konsep pendidikan Islam yang digali dari pemikiran tokoh-tokoh masa lalu disajikan tidak secara sistematis alias sambil lalu. Padahal bila ada otoritas yang mampu mengolah kembali pemikiran mereka secara kontemporer, penulis merasa yakin bahwa kita bisa belajar banyak dari mereka.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Pustaka Pelajar, YK, 1995
- Afifi, A.E., *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, Gaya Media Pratama, Jkt, 1989
- Ali, H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Kota Kembang, Yk, 1990
- Anshari, Endang Saefuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Sby, 1987
- Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, UI Press, Jkt, 1983
- Aqqad, Abbas Mahmud, *Filsafat Pemikiran Ibnu Sina*, terj. Yudian W. Asmin, Pustaka Mantiq, Solo, tt
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Pustaka Firdaus, Bdg, 1993
- Al-Attas, S.M.Naquib, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saeful Muzani, Mizan, Bdg, 1995
- _____, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno, Pustaka, Bdg, 1981
- _____, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Mizan, Bdg, 1994
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains, Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo, Pustaka Hidayah, Bdg, 1994
- _____, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din Al-Syirazi*, terj. Pur-

- wanto, Mizan, Bdg, 1997
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indo, Jkt, 1984
- _____, *Ontologi Metafisika Umum; Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius, Yk, 1992
- Bakker, Anton & A. Charis Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat*, Kanisius, Yk, 1990
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, ANDI, Yk, 1997
- _____, *Dasar-Dasar Kependidikan; Memahami Maknaa dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Ghalia Indo, Jkt, 1996
- Basil, Victor Said, *Al-Ghazali Mencari Makrifah*, terj. Ahmadie Thaha, Pustaka Panji Mas, Jkt, 1990
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1979
- Gallagher, T., *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, terj. P. Hardono Hadi, Kanisius, Yk, 1994
- Ghazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat, Buku Pertama*, Bulan Bintang, Bdg, 1990
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Liberty, Yk, 1997
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, kanisius, Yk, 1990
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Raja Wali Press, Jkt, 1986
- Hussain, Syed Sajjad & Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Gema Risalah Press, Bdg, 1994
- Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yk, 1992
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Al-Amin Press, Yk, 1997

- Muhni, Djuretno A. Imam, *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*, Kanisius, Yk, 1994
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Si Press, Yk, 1993
- Murata, Sachiko, *The Tao Of Islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti & M.S. Nasrullah, Mizan, 1998
- Muthahhari, Murtadha, *Falsafah Kenabian*, terj. Ahsin Mohamad, Pustaka Hidayah, Jkt, 1991
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, Pustaka, Bdg, 1986
_____, *Islam Tradisi di Tengah Kancang Dunia Modern*, terj. Luqmanul Hakim, Pustaka, Bdg, 1994
_____, *Tiga Pemikir Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi*, Terj. Ahmad Mujahid, Risalah, Bdg, 1986
- _____, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Terj. Abdurrahman Wahid & Hasyim Wahid, Leppenas, Jkt, 1983
- _____, *Intelektual Islam Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono & Djamiluddin MZ, Pustaka Pelajar, Yk, 1996
- _____, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bdg, 1983
- Nasution, M. Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Raja Grafindo Persada, Jkt, 1996
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT raja Grafindo Persada, Jkt, 1998
- Netton, Ian Richard, *Muslim Kebatinan Pengantar untuk Memahami Pemikiran Neoplatonis Persaudaraan Kesucian (ikhwan al-shafa)*, terj. Moch.

- Musaffa Ichsan, Aditya Media, Yk, 1994
- Nurbakhsy, Javad, *Psikologi Sufi*, terj. Arif Rakhmat, Fajar Pustaka baru, Yk, 1998
- Permata, Ahmad Norma (ed), *Perennialisme Mencari Jejak Filsafat Abadi*, Tiara Wacana, Yk. 1997
- Pranarka, A.M.W., *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, Yayasan Proklamasi CSIS, Jkt, 1987
- Poedjawijatna, I.R., *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, Rineka Cipta, Jkt, 1991
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jkt, 1994
- Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Pustaka, Bdg, 1987
- Sarwar, H.G., *Filsafat Al-Quran*, terj. Zaenal Muhtadin Mursyid, Rajawali Press, Jkt, 1990
- Schumacher, E.F., *Keluar dari Kemelut, Sebuah Peta Pemikiran Baru*, terj. Mochtar Pabottinggi, LP3ES, 1990
- Schuon, Fritjhof, *Memahami Islam*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bdg, 1994
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Afandi & Hasan Asari, Logos, Jkt, 1994
- Sugiharto, J. Bambang, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yk, 1996
- Suhono, Antun, *Pendidikan dan Epistemologi, suatu gagasan dan sorotan*, dalam A.M.W. Pranarka & Anton Bakker (peny.), *Epistemologi Pendidikan dan Kebudayaan*, Kelompok Studi Filsafat Yogyakarta, 1979
- Sumantri, Jujun S., *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan, Mencari Paradigma Kebersamaan*, dalam Mastuhu & M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Pusjarli & Nuansa, Bdg, 1998

- Sumaryono, E, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Jkt, 1999
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yk 1997
- Syarif, MM., *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan, Mizan, Bdg, 1989
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bdg, 1992
- Tim Rosdakarya, *Kamus Filsafat*, Pengantar Jalaluddin Rahmat, Rosdakarya, Bdg, 1994
- Titus, Harold dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jkt, 1984
- Wan Daud, Wan Mohd. Noor, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, terj. Munir, Pustaka, Bdg, 1997
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri, Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Mizan, Bdg, 1994



ARTIKEL

Annes, Munawar Ahmad, *Menghidupkan Kembali Ilmu*, terj. Monik Bey, Al-Hikmah N0.3 Dzulhijjah 1411- Rabbiul Awal 1412

Kertanegara, Mulyadi, *Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Pengetahuan*, Republika, 12/07/1997

Misbah, M. Taqi, *Pentingnya Masalah Pandangan-dunia*, terj. Zaenal Abidin, Al-Hikmah No 3 Dzulhijjah 1411 - Rabbiul Awwal 1412

